

## Pengaruh Intensitas Aset Biologis Terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia

Muhammad Fachmi Idris<sup>1</sup>, Hasbudin<sup>2</sup>, Erwin Hadisantoso<sup>3</sup>

Universitas Halu Oleo <sup>123</sup>, Kendari, Indonesia

muhfachmiidr.ak.id@gmail.com<sup>1</sup>, hasbudin@yahoo.com<sup>2</sup>, erwin.hadisantoso@yahoo.com<sup>3</sup>

### Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874  
Vol: 4 No: 2 Februari 2026  
Halaman : 16-22

### Abstract

*This study aims to determine and analyze the effect of biological asset intensity on biological asset disclosure in agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study comprises 38 agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. The sampling method used purposive sampling, resulting in 26 companies. Data sources were obtained from annual reports and official company websites. The data collection method used documentation. The data analysis method used panel data regression analysis with 130 observations (n) and was processed using the Eviews 12 application. The results indicate that Biological asset intensity has an effect on biological asset disclosure.*

#### Keywords:

Biological asset disclosure,  
Biological asset intensity

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 sebanyak 38 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 26 perusahaan. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan dan website resmi perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan jumlah pengamatan (n) sebanyak 130 dan diolah menggunakan bantuan aplikasi Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

**Kata Kunci:** Pengungkapan aset biologis, Intensitas Aset Biologis

### PENDAHULUAN

Populasi global diramalkan akan mencapai angka 8,6 miliar pada tahun 2030 dan akan mengalami peningkatan hingga menyentuh 10,3 miliar pada tahun 2050 (Shaykheeva et al., 2016). Fenomena tersebut akan berdampak bagi permintaan terhadap sektor agrikultur, khususnya hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan yang semakin meningkat. Berdasarkan pertumbuhan penduduk, permintaan seluruh kelompok pangan akan meningkat antara 23% hingga 38% di negara berkembang (Gouel & Laborde, 2018). Indonesia merupakan beberapa negara yang memiliki andil dalam upaya menjamin stabilitas konsumsi dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang terbesar di Dunia. Indonesia memiliki kondisi geografi yang sangat mendukung sektor agrikultur. Potensi tersebut menjadikan sektor agrikultur sebagai sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk. Hal ini dapat dibuktikan dengan kontribusi sektor agrikultur terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia sebesar 12,39% atau terbesar kedua pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Seiring perkembangan sektor agrikultur, perusahaan agrikultur mempunyai pelaporan keuangan yang berbeda dengan perusahaan pada sektor lainnya. Perusahaan sektor agrikultur dalam menjalankan bisnisnya wajib mengungkapkan informasi aset biologis dalam laporan keuangannya. Perusahaan agrikultur

menghadapi kompleksitas dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pelaporan aset biologis yang dimilikinya (Carolina et al., 2020).

Perubahan kuantitatif dan kualitatif pada aset biologis tersebut menurut International Accounting Standard (IAS) 41 dikenal sebagai transformasi biologis. Keunikan tersebut memungkinkan perusahaan untuk menyajikan informasi yang bias, sehingga diperlukan pengukuran untuk menunjukkan nilai aset biologis secara wajar. Hasil pengukuran aset biologis selanjutnya penting diungkapkan melalui interpretasi naratif guna mencapai tujuan akhir pelaporan keuangan dan memenuhi pelayanan kepada para pemangku kepentingan. Implementasi IAS 41 telah dilaksanakan diberbagai negara termasuk Indonesia. Indonesia melalui Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) telah menerbitkan dan mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 69 Agrikultur yang diadopsi dari IAS 41 pada 2016. Selanjutnya, PSAK 69 berubah nama menjadi PSAK 241 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2024.

Penelitian terkait pelaksanaan pengungkapan aset biologis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa perusahaan belum menerapkan standar akuntansi aset biologis, sehingga pengungkapan aset biologis juga belum maksimal. Intensitas aset biologis menjadi salah satu faktor perusahaan dalam mengungkapkan aset biologisnya karena menurut hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis maka akan terjadi peningkatan pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan perusahaan (Duwu et al., 2018). Alfiani & Rahmawati (2019) mengungkap hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu, intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis karena aset biologis merupakan aset utama yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur sehingga perusahaan agrikultur tetap akan mengungkapkan aset biologisnya.

Uraian mengenai fenomena dan *research gap* dari penelitian terdahulu menjadi latar belakang pengajuan penelitian ini. Pengungkapan aset biologis sebagai tema utama dalam penelitian serta kaitannya dengan variabel intensitas aset biologis diintegrasikan dalam judul "Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur.

## METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 sebanyak 38 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan agrikultur yang menyampaikan laporan tahunan periode 2020-2024 dan (2) Perusahaan agrikultur yang melaporkan nilai aset biologis. Adapun jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 26 perusahaan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen dan intensitas aset biologis sebagai variabel independen.

**Tabel 1. Variabel Penelitian**

No	Variabel Penelitian	Pengukuran
1	Pengungkapan aset biologis Cooke & Wallace (1989)	$Y = \frac{n}{k}$ <p>n = jumlah pengungkapan k = total pengungkapan</p>
2	Intensitas aset biologis (Gonçalves & Lopes, 2014)	$X1 = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$

Sumber: Data diolah, 2026

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji pemilihan regresi data panel, uji asumsi klasik, uji regresi data panel, dan uji hipotesis. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan informasi guna memecahkan masalah dan mencapai kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi Eviews 12 sehingga menghasilkan persamaan regresi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1t} + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran variabel melalui rata-rata, nilai terbesar, nilai terkecil, dan deviasi standar. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observation
Intensitas Aset Biologis	0,0291	0,0206	0,1109	0,0000	0,0269	130
Pengungkapan Aset Biologis	0,4181	0,4090	0,5909	0,2272	0,0725	130

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah observasi data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 130 observasi. Variabel dependen dalam analisis statistik deskriptif adalah Pengungkapan Aset Biologis yang diukur melalui indeks wallace memiliki rata-rata sebesar 0,4181. Pengungkapan aset biologis terendah (minimum) sebesar 0,2272. Hal ini berarti beberapa perusahaan tersebut belum melakukan pengungkapan aset biologis dengan maksimal. Pengungkapan aset biologis tertinggi (maximum) sebesar 0,5909. Hal ini berarti beberapa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan dengan maksimal. Nilai standar deviasi sebesar 0,0725 yang berada dibawah nilai rata-rata berarti data pengungkapan aset biologis memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel independen dalam analisis statistik deskriptif adalah Intensitas Aset Biologis ( $X_1$ ) yang diukur dengan membandingkan total aset biologis terhadap total aset memiliki rata-rata sebesar 0,0291. Intensitas aset biologis terendah (minimum) sebesar 0,0000, berarti beberapa perusahaan tersebut belum melakukan investasi terhadap aset biologis dengan baik. Intensitas aset biologis tertinggi (maximum) sebesar 0,1109, berarti beberapa perusahaan tersebut telah melakukan investasi terhadap aset biologis dengan baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,0269 yang berada dibawah nilai rata-rata berarti data pengungkapan aset biologis memiliki tingkat variasi data yang rendah.

### Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil estimasi regresi data panel akan dilakukan pengujian untuk memilih model mana yang paling tepat untuk mengestimasi model persamaan regresi dalam penelitian ini dengan menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier.

#### *Uji chow*

**Tabel 3. Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9,67	(25,103)	0,0000
Cross-section Chi-square	157,13	25	0,0000

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 3 hasil uji chow, menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section F sebesar 0,0000 dan nilai probabilitas Cross-section Chi-Square < nilai signifikansi ( $0,00 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, model yang terpilih dalam uji chow adalah Fixed Effect Model (FEM).

***Uji Hausman*****Tabel 4. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2,4138	1	0,1203

Sumber: Data diolah, 2026

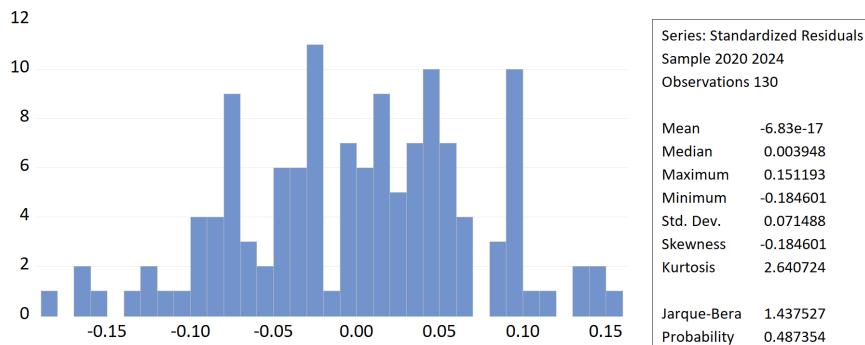
Berdasarkan tabel 4 hasil uji hausman, menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-Square > nilai signifikansi ( $0,00 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang terpilih dalam uji hausman adalah Random Effect Model (REM).

***Uji Lagrange Multiplier*****Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier**

	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	97,7601 (0,0000)	91,3789 (0,0000)	189,1391 (0,0000)

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5 hasil uji Lagrange Multiplier, menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-Square < nilai signifikansi ( $0,00 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  ditolak. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang terpilih dalam uji lagrange multiplier adalah Random Effect Model (REM).

***Uji Asumsi Klasik******Uji Normalitas*****Gambar 1. Uji Normalitas**

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan gambar 1 hasil uji normalitas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* > nilai signifikansi ( $0,48 > 0,05$ ) maka model regresi memiliki distribusi normal.

***Uji Heteroskedastisitas*****Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,0333	0,0036	9,2345	0,0000
X1	-0,0221	0,0904	-0,2445	0,8073

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 6 hasil uji heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas > nilai signifikansi ( $0,80 > 0,05$ ) maka model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Data Panel

Pengujian melalui uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa model regresi yang terpilih adalah Random Effect Model (REM). Tabel model regresi REM sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Model Regresi Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,3886	0,0155	24,9741	0,0000
X1	1,0147	0,3428	2,9600	0,0037

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel pengujian di atas dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,3886 + 1,0147X1 + e$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 0,3886 menjelaskan jika variabel Intensitas Aset Biologis bernilai nol, maka Pengungkapan Aset Biologis adalah sebesar 0,3886 atau mengalami peningkatan sebesar 0,3886. Artinya, jika tidak ada intensitas aset biologis maka pengungkapan aset biologis juga tidak akan terjadi sama sekali. Nilai positif pada konstanta dapat menunjukkan bahwa keberadaan intensitas aset biologis sangat bermakna untuk melakukan pengungkapan aset biologis.
- Nilai koefisien Intensitas Aset Biologis sejumlah 1,0147 memberikan pengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis karena memiliki koefisien bertanda positif. Artinya, jika nilai Intensitas Aset Biologis naik satu satuan, maka Pengungkapan Aset Biologis akan naik sejumlah 1,0147 satuan, begitu pula sebaliknya jika Intensitas Aset Biologis turun satu satuan, maka nilai Pengungkapan Aset Biologis akan turun sejumlah 1,0147 satuan.

### Uji Hipotesis

#### *Uji Parsial*

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,3886	0,0155	24,9741	0,0000
X1	1,0147	0,3428	2,9600	0,0037

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa Intensitas Aset Biologis (X1) diperoleh t hitung sebesar  $2,9600 > t$  tabel yaitu 1,9786 dan nilai signifikansi  $0,01 < 0,05$ , maka H1 diterima dan H0 ditolak, artinya variabel intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

#### *Uji Koefisien Determinan*

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinan**

R-Squared	Adjusted R-Squared	S.E. of regression	F-Statistic	Prob (F-statistic)
0,0634	0,0560	0,0434	8,6659	0,0038

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 8 diketahui nilai Adjusted R-Squared pada tabel sebesar 0,0560 menunjukkan bahwa variasi pengungkapan aset biologis dapat dijelaskan oleh intensitas aset biologis sebesar 5,60%. Artinya, 94,4% variasi tersebut dijelaskan oleh satu atau gabungan beberapa variabel independen yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Intensitas aset biologis menggambarkan proporsi investasi terhadap aset biologis dan ekspektasi kas yang diterima dari penjualan aset biologis. Proksi yang digunakan dalam menghitung intensitas aset biologis adalah perbandingan antara aset biologis dengan total aset (Gonçalves & Lopes, 2014). Nilai aset biologis yang tinggi dalam laporan keuangan dapat mengindikasikan bahwa kepercayaan besar para stakeholder terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki investasi terhadap aset biologis memiliki kewajiban untuk memenuhi keinginan para investor berupa informasi yang relevan untuk menjadi bahan monitoring dan evaluasi investor. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani & Rahmawati (2019), Rezensky & Lukman (2023), dan Prasetya et al. (2023). Menurut Prasetya et al. (2023), intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis karena aset biologis merupakan aset utama yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur sehingga perusahaan tetap akan mengungkapkan aset biologisnya. Oleh sebab itu, investor tidak menjadikan pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur sebagai pusat perhatian dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan teori stakeholder yang mendukung hasil penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan temuan Abdillah & Setyaningsih (2023) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis karena manajemen perusahaan akan berusaha mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan. Adanya informasi mengenai intensitas aset biologis akan memudahkan pemangku kepentingan untuk mengetahui seberapa besar proporsi investasi perusahaan pada aset biologis yang dimilikinya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika et al. (2022), Octaviani & Lastanti (2023), dan Utami & Putri (2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi data panel serta pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Arah pengaruh menunjukkan nilai positif berarti semakin tinggi intensitas aset biologis maka diikuti peningkatan pengungkapan aset biologis. Saran penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang tahun pengamatan agar memberikan gambaran terkini terkait pengungkapan aset biologis. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan populasi dengan membandingkan pengungkapan aset biologis di negara yang menerapkan IAS 41 seperti Malaysia dan Tailand.

## REFERENCES

- Abdillah, F., & Setyaningsih, N. D. (2023). The influence of biological asset intensity, company size, kap type, and profitability on disclosure of biological assets. *Proceedings of the International Conference of Islamic Economics and Business (ICONIES)*, 9(1), 349–358.
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *statistik-indonesia-2024*.
- Carolina, A., Kusumawati, F., & Chamalinda, K. N. L. (2020). Firm characteristics and biological asset disclosure on agricultural firms. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 59–71.
- Cooke, T. E., & Wallace, R. S. O. (1989). Global surveys of corporate disclosure practices and audit firms: a review essay. *Accounting and Business Research*, 20(77), 47–57.

- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis kap, dan profitabilitas terhadap biological asset disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(2), 56–75.
- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-specific determinants of agricultural financial reporting. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481.
- Gouel, C., & Laborde, D. (2018). *The crucial role of international trade in adaptation to climate change*. National Bureau of Economic Research.
- Ika, S. R., Suseptyo, R., Pribadi, A., Dwiwinarno, T., & Widagdo, A. K. (2022). Factors influencing biological asset disclosures in agricultural companies in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1114(1), 012074.
- Octaviani, A. C., & Lastanti, H. S. (2023). Factors Influencing Biological Asset Disclosure. *IPSC 2023: Proceedings of the 5th International Public Sector Conference, IPSC 2023, October 10th-11th 2023, Bali, Indonesia*, 145.
- Prasetia, A. Y. N., Lestari, R. M. E., & Kohar, A. (2023). The Effect of BAI, Size, Ownership, and Profitability on Disclosure of Biological Asset. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 10(2), 119–142.
- Rezensky, R., & Lukman, H. (2023). the Role of Ownership Concentration As Moderation on Biological Asset Intensity, Company Size, and Firm Growth on Biological Asset Disclosure in Agricultural Industry in Indonesia. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(2), 45–56.
- Shaykheeva, D., Panasyuk, M., Malganova, I., & Khairullin, I. (2016). World population estimates and projections: data and methods. *J. Econ. Econ. Educ. Res*, 17, 237–247.
- Utami, I., & Putri, W. R. E. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Growth, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022). *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 325–339.